

ANALISIS KONTRASTIF ANTARA ISIM TAFDHIL DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS SERTA METODE PENGAJARANYA

Nilta Akmalia¹, Diah Dina Aminata², Nur Hasan³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101015046@unisma.ac.id, 2diahdina@unisma.ac.id,
3nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

This research is based on the importance of mastering more than one language, including Arabic and English, which are increasingly being studied around the world. The purpose of this study is to conduct a contrastive analysis of the structure of Ism Tafdhil (comparative form) in Arabic and Degrees of Comparison in English, as well as their implications for the teaching of morphology (şarf). This research employs a qualitative approach using descriptive and library research methods to analyze the comparison of Ism Tafdhil in Arabic and Indonesian sentences. The data are collected from various literary sources, then organized and analyzed through textual analysis. In line with Bogdan and Taylor, this approach yields descriptive data in the form of written or spoken words relevant to observed linguistic behavior. The results show that: (1) there are similarities between Ism Tafdhil and Degrees of Comparison, such as classification, structure of the comparative and superlative forms, irregular forms, and figurative usage. (2) Significant structural differences include base forms, formation requirements, procedures when formation conditions are unmet, structural patterns, grammatical gender, sentence position, and syllabic dependence. (3) The methods used in teaching these forms are the Dual Language Method and the Grammar Translation Method.

Keywords: *Contrastive Analysis, Degree of Comparison, Learning Method*

A. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, penguasaan lebih dari satu bahasa asing menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak (Zahra et al., 2024), terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi antarbudaya. Bahasa Arab merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa yang ada di dunia, dan termasuk salah satu bahasa besar yang digunakan di berbagai negara. Bahasa Arab tidak hanya dianggap sebagai bahasa ibadah semata, tetapi juga merupakan bahasa komunikasi internasional (Subhan Hi Ali Dodego, 2022). Hal ini tercermin dari pengakuan bahasa Arab sebagai bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 18 Desember 1973 (Ahmadi & Awaluddin, n.d.). Di Indonesia, bahasa Arab termasuk salah satu bahasa asing yang paling banyak dipelajari setelah bahasa Inggris, Korea, Jepang, dan Mandarin (Yahya et al., 2020).

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang dipelajari secara luas di seluruh dunia, mengingat mayoritas penduduk dunia menganut agama Islam (Anjaswara, 2025). Bagi para pelajar, bahasa Arab menjadi kebutuhan yang penting karena telah berkembang menjadi bahasa agama, bahasa komunikasi resmi antarbangsa, bahasa dunia Islam, bahasa perdagangan, bahasa ekonomi dan perbankan Islam, bahasa budaya, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa hukum, bahasa masyarakat, dan lain sebagainya (Khasanah, 2016). Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab seringkali dianggap lebih menantang dibandingkan dengan bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang bahasa ibunya bukan berasal dari rumpun bahasa Semitik. Hal ini dikarenakan struktur linguistik bahasa Arab yang kompleks.

Bahasa Arab memiliki sistem kosakata yang terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (kata tugas atau partikel) (Miftahur Rohim, 2013). Masing-masing jenis kata tersebut memiliki karakteristik khusus yang membedakannya. Penentuan jenis kata dalam bahasa Arab dilakukan melalui tiga pendekatan utama: distribusi morfologis (ṣarf), distribusi sintaksis (naḥw), dan makna leksikal-sintaktis berdasarkan konteks penggunaannya.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kompleksitas struktur morfologis bahasa Arab yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan bahasa Inggris. Bahasa Arab memiliki sistem perubahan bentuk kata yang bergantung pada akar kata, pola morfologi (wazan), dan imbuhan yang semuanya memengaruhi makna kata. Sebaliknya, bahasa Inggris memiliki sistem morfologi yang lebih sederhana dan aturan yang lebih konsisten, seperti penggunaan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang relatif mudah dipahami. Selain itu, dalam hal struktur sintaksis, bahasa Arab cenderung menggunakan pola kalimat yang lebih fleksibel dan kadang bersifat inversif (susunan terbalik), yang dapat membingungkan bagi pembelajar yang terbiasa dengan struktur kalimat yang lebih tetap dan linier seperti dalam bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, para pembelajar seringkali melakukan kesalahan dalam struktur bahasa, baik dari segi morfologi maupun sintaksis. Menurut Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1957), kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan antara bahasa ibu atau bahasa pertama dengan bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari.

Oleh karena itu, analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi penting untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam struktur kalimat. Dalam kajian linguistik morfologis, terdapat satu jenis kalimat yang sering digunakan dalam komunikasi, yaitu kalimat perbandingan. Kalimat ini digunakan untuk menyatakan hubungan antara dua objek atau lebih dengan menilai kesamaan atau perbedaan di antara keduanya.

Salah satu cara untuk membandingkan dua bahasa adalah dengan menggunakan studi kontrastif (Nur, 2016). Studi kontrastif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang seringkali menjadi penyebab kesulitan dalam mempelajari dan memahami bahasa kedua bagi para pelajar (Binti & Su, 2009). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan dalam berbagai aspek kebahasaan seperti fonologi, tata bahasa (nahwu), semantik, dan morfologi (şarf). Dalam konteks kalimat perbandingan, studi kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Inggris memungkinkan kita untuk memahami bagaimana masing-masing bahasa membentuk struktur perbandingan baik dari segi bentuk kata (morfologi) maupun susunan kata (sintaksis). Sebagai contoh, bentuk perbandingan dalam bahasa Inggris biasanya dibentuk dengan menambahkan akhiran *-er* atau menggunakan kata bantu seperti *more*, sementara dalam bahasa Arab digunakan pola tertentu seperti *af'al* (أَفْعَل) atau struktur dengan menggunakan *aktsar min* (أَكْثَرُ مِنْ). Melalui analisis terhadap kedua sistem tersebut secara berdampingan, kita dapat mengidentifikasi titik-titik yang berpotensi menyulitkan pembelajar dari salah satu bahasa jika bahasa lainnya adalah bahasa ibu mereka.

Penggunaan studi kontrastif dalam pengajaran kalimat perbandingan antara bahasa Arab dan bahasa Inggris didasarkan pada alasan yang kuat dan memiliki manfaat praktis yang besar. Perbedaan mendasar dalam struktur morfologis dan sintaksis antara kedua bahasa tersebut dapat menjadi sumber kesalahan bagi para pelajar jika tidak dipahami secara sistematis. Melalui penerapan studi kontrastif, guru dapat mengidentifikasi pola-pola khusus dalam pembentukan kalimat perbandingan dalam masing-masing bahasa, yang akan membantunya merancang strategi pengajaran yang lebih terarah dan efektif.

Studi kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Inggris ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran morfologi dalam membentuk kalimat perbandingan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana pengajaran jenis kalimat ini dilakukan, khususnya dalam konteks kajian ilmu şarf pada kedua bahasa. Perancangan pembelajaran yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami konsep perbandingan serta mengenali persamaan dan perbedaan dalam struktur morfologis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul "Analisis Kontrastif antara Isim Tafdhil dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta Metode Pengajarannya" dengan tujuan untuk melakukan analisis kontrastif terhadap kalimat perbandingan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta mengeksplorasi aspek-aspek morfologis yang berkaitan dengan pembentukan kalimat tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan metode pengajaran ilmu şarf pada kedua bahasa.

B. Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif dan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur. Literatur yang dikaji tidak terbatas pada buku saja, tetapi juga mencakup bahan-bahan dokumentasi, jurnal, terbitan ilmiah, situs web, dan surat kabar.

Dalam penelitian kepustakaan ini, dilakukan kajian kontrastif antara *Ism Tafdhil* dalam kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan menggunakan teori Rod Ellis dengan melalui empat tahap yaitu: Tahap deskripsi, tahap seleksi, tahap analisis, tahap deskripsi. Data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian disusun, diorganisir, dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama dan subtema. Setelah itu, data dianalisis secara mendalam dan ditafsirkan secara proporsional sesuai dengan sifatnya, serta ditinjau secara kritis menggunakan pendekatan analisis tekstual, dengan mempertimbangkan konteks dan aspek aplikatifnya yang mendukung tujuan dan kebutuhan penelitian.

Bogdan dan Taylor dalam bukunya menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Safrudin et al., 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui kajian pustaka dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya secara mendalam sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kontrastif antara sistem *Ism Tafdhil* dalam bahasa Arab dan *Degrees of Comparison* dalam bahasa Inggris. Adapun sumber data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari berbagai referensi linguistik yang relevan, baik dari buku tata bahasa, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber daring yang kredibel. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktur bentuk perbandingan dalam kedua bahasa tersebut, serta mengungkap dampaknya terhadap proses pembelajaran *ṣarf* (morfologi) bagi pelajar.

Dengan membandingkan kedua sistem kebahasaan tersebut, peneliti berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek struktural yang mungkin memengaruhi pemahaman siswa dalam mempelajari bentuk perbandingan. Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ini akan dibagi ke dalam beberapa subbagian yang disesuaikan dengan fokus kajian, dimulai dari

pembahasan mengenai persamaan, kemudian dilanjutkan dengan perbedaan, serta diakhiri dengan implikasi terhadap pengajaran *ṣarf* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Peneliti menemukan adanya beberapa persamaan dalam setiap unsur sebagai berikut:

1. *Persamaan*

a. Tingkat perbandingan (تقسيم اسم التفضيل)

Dari segi pembagian tingkat perbandingan, kedua bahasa sama-sama membaginya ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu: tingkat positif (Positive Degree), tingkat komparatif (Comparative Degree), dan tingkat superlatif (Superlative Degree). Namun, terdapat perbedaan istilah yang digunakan: dalam bahasa Inggris digunakan istilah *positive*, *comparative*, dan *superlative*, sementara dalam bahasa Arab digunakan istilah *darajah al-ijāb* (درجة الإيجاب), *darajah al-muqāranah* (درجة المقارنة), dan *darajah al-fā'iqah* (درجة الفائقة).

b. Struktur bentuk komparatif (بنية صيغة المقارنة)

Dalam hal struktur bentuk komparatif, kedua bahasa memiliki pola baku untuk menyatakan makna perbandingan. Dalam bahasa Inggris, bentuk ini biasanya dibentuk dengan menambahkan akhiran *-er* pada kata sifat, atau dengan menggunakan kata *more* di depannya. Sebaliknya, dalam bahasa Arab digunakan wazan *af'al* (أفعل) yang diikuti oleh kata *min* (من) untuk menunjukkan perbandingan antara dua hal.

c. Struktur bentuk superlative (بنية صيغة الفائقة)

Dalam struktur bentuk superlatif, bahasa Inggris menggunakan akhiran *-est* atau kata *most*, sementara bahasa Arab menggunakan pola *af'al* yang ditambahkan dengan *al-* (ال) sebagai definite article, atau digunakan dalam bentuk *idāfah* (konstruksi genitif).

d. Bentuk tak beraturan (*irregular form*)

Kedua bahasa memiliki bentuk tidak beraturan (*irregular forms*) yang tidak mengikuti kaidah umum dalam pembentukan bentuk perbandingan. Contohnya dalam bahasa Inggris adalah: *good – better – best*, dan dalam bahasa Arab: *khayr* (خير), *sharr* (شر), dan *aḥabb* (أحب), yang tidak diturunkan langsung dari *fi'il tsulātsī* menggunakan pola *af'al*.

e. Bentuk perbandingan secara kiasan atau tidak literal

Kedua bahasa memiliki kesamaan dalam penggunaan bentuk perbandingan secara kiasan atau tidak literal. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris terdapat ungkapan: "*He is colder than him*" yang berarti lebih dingin secara emosional, bukan dalam arti suhu secara fisik. Dalam bahasa Arab, terdapat ungkapan seperti "*fulān amwatu qalban min fulān*" (فلان أَمَوْتُ قَلْبًا مِنْ فُلَانٍ), yang merupakan ekspresi kiasan yang menunjukkan kurangnya empati atau kebekuan perasaan, bukan makna mati secara harfiah.

Setelah mengidentifikasi persamaan-persamaan yang telah disebutkan di atas, peneliti juga menemukan sejumlah perbedaan antara *Ism Tafdhil* dalam bahasa Arab dan *Degrees of Comparison* dalam bahasa Inggris. Temuan ini menjadi langkah penting dalam menjawab rumusan masalah kedua yang berfokus pada aspek-aspek yang tidak serupa antara kedua bahasa tersebut.

2. Perbedaan

a. Bentuk dasar (الشكل الأساسي)

Perbedaan pertama terletak pada bentuk dasar yang menjadi sumber pembentukan bentuk perbandingan. Dalam bahasa Inggris, bentuk perbandingan berasal dari kata sifat atau kata keterangan dasar, sedangkan dalam bahasa Arab, bentuk *Ism Tafdhil* berasal dari fi'il tsulātsi mujarrad (kata kerja dasar tiga huruf), yang menunjukkan perbedaan sumber morfologis antara kedua bahasa.

b. Syarat pembentukan kalimat perbandingan

Adapun dalam hal syarat pembentukan *Ism Tafdhil*, bahasa Inggris tidak menetapkan syarat yang ketat untuk membentuk tingkat perbandingan. Sebaliknya, bahasa Arab mensyaratkan beberapa kriteria khusus, seperti: fi'il harus berakar tiga huruf (tsulātsi), dalam bentuk afirmatif (bukan negatif), dapat dikonjugasikan, dalam bentuk aktif (bukan pasif), sempurna (bukan naqis), dan bermakna umum, serta tidak menunjukkan warna, cacat, atau perhiasan.

c. Ketentuan Jika Syarat Tidak Terpenuhi

Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, kedua bahasa memiliki cara penanganan yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, tidak ada prosedur khusus yang diterapkan, sedangkan dalam bahasa Arab digunakan bentuk *maṣḍar* (kata benda dasar) yang disertai dengan kata-kata yang menunjukkan makna perbandingan, seperti "أَشَدَّ" (asyadd) atau "أَكْثَرُ" (aktsar).

d. Struktur Kalimat Perbandingan

Dari segi bentuk morfologis, bahasa Inggris menggunakan akhiran *-er* dan *-est*, atau kata bantu *more* dan *most*, tergantung pada jumlah suku kata. Sementara itu, bahasa Arab menggunakan pola tertentu, seperti *af'al* (أَفْعَل) untuk bentuk mudzakkar dan *fa'la* (فُعْلَى) untuk bentuk mu'annats.

- e. Bentuk maskulin (مذكر) dan Feminim (مؤنث) Dalam Kata Perbandingan Perbedaan mencolok lainnya adalah bahwa bahasa Inggris tidak mengubah bentuk perbandingan berdasarkan jenis kelamin; kata tetap sama, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, dalam bahasa Arab, bentuknya berubah tergantung gender, misalnya: *akbar* (أكبر) untuk laki-laki dan *kubrā* (كبرى) untuk perempuan.
- f. Posisi Kata Perbandingan
Dalam Kalimat perbedaan juga tampak dalam posisi bentuk perbandingan dalam kalimat. Dalam bahasa Inggris, bentuk perbandingan biasanya muncul sebelum kata benda atau setelah linking verb (kata kerja penghubung), seperti dalam kalimat: *He is the tallest student*. Sementara dalam bahasa Arab, bentuk *Ism Tafdhil* biasanya muncul setelah kata benda yang diterangkannya, seperti: الطالب الأكبر في الصف (siswa yang paling besar di kelas).
- g. Ketergantungan Pada Jumlah Suku Kata
bahasa Inggris mempertimbangkan jumlah suku kata dalam menentukan bentuk perbandingan: akhiran *-er* dan *-est* digunakan untuk kata yang terdiri dari satu suku kata, sedangkan *more* dan *most* digunakan untuk kata dengan lebih dari satu suku kata. Sebaliknya, dalam bahasa Arab, jumlah suku kata tidak menjadi pertimbangan; pembentukan *Ism Tafdhil* didasarkan pada pola morfologis tertentu tanpa memperhatikan jumlah suku kata.

Setelah peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dalam struktur kalimat, maka tahap selanjutnya adalah tahap prediksi. Tahap ini bersifat aplikatif dan dilakukan setelah peneliti memperoleh hasil secara teoritis. Agar hasil penelitian tersebut dapat berfungsi secara “prediktif”, maka peneliti perlu melakukan proses prediksi berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah disebutkan dan dianalisis sebelumnya.

Pada tahap ini, peneliti mengacu pada teori Ellis, yang membagi prediksi ke dalam dua jenis, yaitu prediksi transfer positif dan prediksi transfer negatif. Ditemukan bahwa terdapat beberapa transfer positif yang memberikan kemudahan bagi pelajar dalam mempelajari bentuk perbandingan. Misalnya,

pembagian derajat perbandingan dalam kedua bahasa (positif, komparatif, dan superlatif) memiliki sistem tripartit yang serupa, yang membantu pelajar dalam mentransfer konsep dengan lebih mudah. Begitu pula dalam hal bentuk komparatif dan struktur dasar pembentukan, kesamaan ini memberikan dukungan konseptual yang mempercepat proses pemahaman. Selain itu, keberadaan pola morfologis yang tetap dalam bahasa Arab, seperti wazan *af'al*, juga memudahkan pelajar yang terbiasa dengan pola yang teratur.

Namun demikian, ditemukan pula sejumlah besar transfer negatif yang berpotensi menimbulkan kesalahan dalam proses belajar. Beberapa di antaranya meliputi perbedaan bentuk morfologis superlatif antara kedua bahasa, keberadaan bentuk tidak beraturan (*irregular forms*) yang mengikuti aturan masing-masing bahasa, serta perbedaan dalam penggunaan ungkapan kiasan (perbandingan majazi) yang dapat menimbulkan kesalahpahaman makna. Transfer negatif juga muncul akibat perbedaan dalam syarat pembentukan *Ism Tafdhil* dalam bahasa Arab yang jauh lebih kompleks dibandingkan bahasa Inggris. Ketika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, bahasa Arab menggunakan bentuk alternatif seperti *asyadd* atau *aktsar*, sedangkan bahasa Inggris tidak mengenal prosedur khusus, hal ini seringkali membingungkan pelajar.

Perbedaan lain yang mengarah pada transfer negatif mencakup aspek gender gramatikal, posisi kata perbandingan dalam kalimat, serta pengaruh jumlah suku kata dalam menentukan bentuk perbandingan dalam bahasa Inggris, yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab. Secara keseluruhan, meskipun terdapat sejumlah elemen yang mendukung transfer positif, dominasi perbedaan struktural dan morfologis menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa kedua perlu mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan kontrasif untuk menghindari kesalahan akibat transfer negatif yang bersifat interferensial. Hal ini menegaskan pentingnya pemanfaatan analisis kontrastif dalam konteks pengajaran morfologi (*şarf*) untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Metode Pengajaran isim tafdhil

Melihat jumlah unsur transfer positif dan negatif yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang menyebabkan kesalahan atau menghambat perolehan bahasa target lebih banyak dibandingkan dengan unsur-unsur yang mempermudah proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan antara kedua bahasa hanya muncul pada tingkat tertentu saja, sedangkan perbedaan struktural, morfologis, sintaksis, dan kultural lebih

banyak ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih teliti dan analitis guna mengurangi dampak dari transfer negatif. Selain itu, perlu diadopsi strategi pengajaran yang bersifat kontrasitif dan mampu menyoroti secara jelas perbedaan antara kedua sistem kebahasaan, demi meningkatkan ketepatan siswa dalam penguasaan kaidah tata bahasa.

Richard dan Theodore Rodgers dalam buku mereka *Approaches and Methods in Language Teaching* menjelaskan bahwa metode Grammar Translation (metode tata bahasa dan terjemahan) adalah salah satu metode tradisional yang menekankan: pengajaran kaidah secara sistematis, penerjemahan teks dari bahasa ibu ke bahasa target, serta penguasaan struktur bahasa sebelum mengembangkan keterampilan komunikatif (*GTM in Teaching English as a Foreign Language Oybek Kulmamatov, Senior Teacher of the Nordic International University, n.d.*).

Lebih dari itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Swarnananda, terbukti bahwa metode ini memberikan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan bahasa kedua, melalui penerapan strategi pembelajaran yang berbasis pada penerjemahan dan penerapan langsung struktur tata bahasa (Swarnananda Gamage, 2020). Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan penggunaan metode ini, karena fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap struktur gramatikal, dengan penerjemahan sebagai alat bantu untuk mengenali persamaan dan perbedaan antara dua bahasa. Metode ini terbukti berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan penguasaan bahasa kedua melalui pendekatan yang menggabungkan terjemahan dan penerapan struktur bahasa secara langsung.

Selain metode Grammar Translation, metode pengajaran dwibahasa (*Dual Language Method*) juga merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan. Metode ini bertumpu pada analisis perbandingan antara dua bahasa, yaitu bahasa ibu peserta didik dan bahasa asing yang sedang dipelajari. Perbandingan dalam metode ini tidak hanya terbatas pada tingkat leksikal, tetapi juga mencakup sistem fonologis dan sintaktis kedua bahasa. Bahasa ibu digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan dalam aspek fonetik, gramatikal, dan leksikal, sehingga setiap titik perbedaan dan persamaan menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran dan latihan.

Kedua metode ini—Grammar Translation dan Dual Language Method—menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis bentuk-bentuk gramatikal secara eksplisit, serta memperkuat pemahaman konseptual melalui latihan penerjemahan dua arah. Melalui

pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal pola bahasa, melainkan juga memahami konteks penggunaan pola-pola tersebut dalam dua sistem kebahasaan yang berbeda.

Lebih jauh lagi, kedua metode ini sangat cocok diterapkan di lingkungan pendidikan tradisional seperti pesantren atau madrasah, di mana pengajaran teks-teks klasik dalam bahasa Arab masih menjadi bagian penting dari kurikulum. Dengan menggabungkan pemahaman tata bahasa dan praktik penerjemahan secara langsung, diharapkan para pembelajar akan memperoleh keterampilan bahasa yang lebih akurat dan mampu menghindari kesalahan akibat transfer bahasa dengan lebih efektif.

D. Simpulan

Berdasarkan perumusan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti pada bab pertama, teori yang dibahas pada bab ketiga, serta pembahasan pada bab keempat, peneliti menyimpulkan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristiknya masing-masing. Hal ini terlihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persamaan antara *Ism Tafdhil* dalam bahasa Arab dan Degrees of Comparison dalam bahasa Inggris
Ditemukan beberapa unsur persamaan, yaitu: pembagian derajat perbandingan, struktur bentuk komparatif, struktur bentuk superlatif, bentuk tidak beraturan dalam perbandingan, serta penggunaan bentuk *Ism Tafdhil* dalam makna kiasan atau tidak literal.
2. Perbedaan antara *Ism Tafdhil* dalam bahasa Arab dan Degrees of Comparison dalam bahasa Inggris
Ditemukan beberapa unsur perbedaan, yaitu: bentuk dasar (akar kata / bentuk asli), syarat pembentukan *Ism Tafdhil*, penanganan apabila syarat pembentukan tidak terpenuhi (*Degree of Comparison*), pola bentuk *Ism Tafdhil*, perbedaan gender (maskulin dan feminin) dalam kata sifat perbandingan, posisi *Ism Tafdhil* dalam kalimat (struktur sintaksis), dan ketergantungan terhadap jumlah suku kata.
3. Metode pengajaran dari persamaan dan perbedaan antara *Ism Tafdhil* dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam pembelajaran ilmu *ṣarf* (morfologi)
Metode yang digunakan dalam pengajaran kalimat perbandingan (*Ism Tafdhil / Degrees of Comparison*) – berdasarkan pemaparan sebelumnya – adalah metode dwibahasa (Dual-Language Method) dan metode tata bahasa dan terjemahan (Grammar-Translation Method). Kedua metode ini mengajarkan kaidah kebahasaan melalui pendekatan perbandingan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua metode tersebut sangat selaras dan sesuai dengan pendekatan analisis kontrastif (analisis perbandingan).

Daftar Rujukan

- Ahmadi, M., & Awaluddin, A. F. (n.d.). *Urgensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional Dalam Pendidikan Islam*.
- Anjaswara, B. (2025). *Penggunaan Bahasa Arab Fusha dalam Pelayanan Wisatawan Arab di PT Labbaek Indonesia*. 8(2).
- Binti, N., & Su, C. (2009). *Universiti Putra Malaysia Analisis Kontrastif Sintaksis Bahasa Melayu Dan Bahasa Thai Core Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk Provided by Universiti Putra Malaysia Institutional Repository*.
- GTM in teaching English as a foreign language Oybek Kulmamatov, senior teacher of the Nordic International University*. (n.d.).
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 39–54.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Miftahur Rohim, S. dan I. B. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, Dan Bahasa Arab Berdfasarkan Kala, Jumlah Dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia Impian*, 8(2), 1–7.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Subhan Hi Ali Dodego. (2022). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 55–70. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.48>
- Swarnananda Gamage, K. G. (2020). The Pedagogical Application of the Grammar Translation Method as an Effective Instructional Methodology in Teaching English as a Second Language. *OALib*, 07(11), 1–10.
<https://doi.org/10.4236/oalib.1106913>
- Yahya, Y. K., Mahmudah, U., & Muhyiddin, L. (2020). De-Sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 57.
<https://doi.org/10.22146/jla.57232>
- Zahra, R., Arisman, Minallah, F., & Insani, N. (2024). Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris Anak-Anak Panti Asuhan Budi Mulia Melalui Buku Bilingual di Era Globalisasi. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 5(2), 469–475.
<https://doi.org/10.56313/jmnr.v5i2.290>